

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pekerja perempuan di Indonesia dilayani dengan cara yang berbeda dari pekerja laki-laki, masalah ketenagakerjaan yang berkaitan dengan pekerja perempuan sering dibicarakan di negara ini. Karyawan perempuan sering dianggap tidak mampu memberikan kontribusi yang paling bermanfaat bagi bisnis majikan mereka, atau bahkan menjadi beban bagi majikan tersebut. Tidak dapat disangkal bahwa karyawan wanita menghadapi serangkaian tantangan yang unik dibandingkan dengan karyawan pria. Misalnya, karyawan perempuan diharuskan mengambil cuti untuk melahirkan, menyusui, dan menstruasi, sedangkan karyawan laki-laki tidak. Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa bisnis membutuhkan pekerja laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang sama.¹

Pada saat ini perempuan ikut keterlibatan bermutu mengembangkan perekonomian anggota keluarga dengan bekerja, yang sekarang ini melahirkan peristiwa yang umum. Kehadiran perempuan pada abad ke 20 ini, terus menerus selaku ibu rumah tangga, selama mampu bekerja menolong suami membangkitkan pendapatan kebutuhan perniagaan anggota keluarga yang semakin tinggi untuk kepentingan dunia dan akhirat.² Tidak hanya fokus pada kehidupan akhirat dan sebaliknya, penting untuk mempertimbangkan kehidupan di dunia untuk akhirat. Baik kehidupan pribadi maupun publik seseorang, serta keberadaan intelektual, spiritual, dan bahkan fisik mereka. Setiap orang harus memiliki norma dan aturan yang membatasi perilaku mereka di tempat kerja, dan mereka harus memiliki rasa tanggung jawab yang kuat untuk setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Fakta sebenarnya perempuan memiliki potensi yang sama dengan kaum pria dalam hal intelektual, kemampuan, dan keterampilan. Karena mereka adalah satu-satunya sumber pendapatan bagi keluarga, maka perempuan perlu berkontribusi untuk kesejahteraan keuangan keluarga dengan bekerja atau membantu suaminya bekerja.

¹ Jimmy Joses Sembiring. Hak dan Kewajiban Pekerja Berdasarkan Peraturan Terbaru, (Jakarta Selatan: Transmedia Jakarta, 2016), hal. 34

² Aryanto, Reza. (2003) Disiplin Kerja Pegawai, Jakarta: Majalah Republika.

tetapi pekerja perempuan yang bekerja Di sektor industry saat ini, mereka menghadapi situasi sulit.

Artikel ini membahas tentang fenomena perempuan bekerja di berbagai bidang. Hal ini terutama disebabkan oleh pergerakan proses manufaktur dari negara maju ke negara berkembang di sektor produksi ekonomi. Salah satu contoh utama dari pengalihan produksi adalah industri tekstil, pakaian, mebel, dan elektronik. Ini melibatkan pengiriman sumber daya, teknologi, mesin, dan lingkungan kerja dari industry Barat ke negara berkembang. Namun, untuk memindahkan proses produksi dari negara maju ke negara berkembang, satu-satunya faktor yang diperlukan adalah tenaga kerja manual. Peralnya, siklus produksi barang-barang industri tersebut sudah semakin maju.³

Dalam hal ini, sikap pekerja yang dimaksud mengacu pada pendekatan mendasar yang diambil oleh individu atau sekelompok individu terhadap kinerja tugas tertentu. Bekerja adalah sikap dasar seseorang, yang dapat diartikan sebagai semangat dan keyakinan yang khas yang terpancar dari seseorang atau kelompok yang sedang bekerja. Kerja dapat dilihat sebagai sikap yang diadopsi seseorang atau kelompok ketika mereka terlibat dalam aktivitas produktif.⁴

Adanya sikap religius dapat menjadi faktor yang dilandasi agama dan merupakan nilai yang akan mempengaruhi dan menentukan gaya hidup penganutnya. Ini terutama benar ketika seseorang mempertimbangkan pentingnya seseorang atau sekelompok pekerja dalam pelaksanaan pekerjaan. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak, serta penilaian seseorang terhadap segala sesuatu, yang diwarnai oleh ajaran agama yang dianut oleh seseorang yang benar-benar beragama. Ini bisa menjadi seseorang.

Agama adalah sesuatu yang diambil oleh manusia dan diinternalisasi olehnya; tindakan mempraktikkan dan menghargai agama seseorang disebut sebagai religiusitas. Keanekaragaman di antara manusia mencapai tingkat yang paling dalam di dalam dirinya sendiri, menyentuh baik hati maupun jiwa individu. Alhasil, keberagaman yang baik akan membawa setiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.⁵

³ Raillon, Francoi. *Tentang Industry dan Teknologi*, hal 15-16.

⁴ Ibid 12.

⁵ https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4

Masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama, baik secara individu maupun kolektif (dalam kelompok atau masyarakat), perbedaan antara ilmu agama dan keyakinan dengan jenis ilmu dan kepercayaan lainnya, fungsi dari jenis kepercayaan lain, peran keyakinan agama dalam kehidupan duniawi dan sebaliknya, serta keberlangsungan keberadaan manusia. Agama secara khusus dapat didefinisikan sebagai suatu sistem kepercayaan yang dianut dan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam rangka menafsirkan dan menanggapi apa yang dirasakan dan diyakini bersifat supranatural dan sakral. Dengan kata lain, agama adalah sistem kepercayaan.

Religiusitas seseorang dapat didefinisikan sebagai penghargaan mereka terhadap agama mereka serta cara mereka mempraktikkan kepercayaan mereka ketika mereka menghadiri layanan keagamaan, berdoa, dan membaca kitab suci. Menurut Fetzer, religiusitas merupakan seberapa kuat seseorang memahami, mempraktikkan, mengekspresikan, dan berkomitmen pada keadaan beragama mereka, serta using agama sebagai cara untuk menyelesaikan masalah hidup mereka. Dengan demikian, religiusitas dapat didefinisikan sebagai pemahaman seseorang terhadap keagamaan mereka dan seberapa jauh mereka mempraktikkannya.⁶

Hubungan manusia dengan Tuhan mempengaruhi perilaku dan sikap mereka terhadap kehidupan. Umat yang beragama dihimbau untuk beriman dan bertakwa untuk saling mendukung dan menguatkan. Selain itu, religiusitas lebih menitikberatkan pada aspek-aspek yang terletak di lubuk hati yang paling dalam serta hati nurani yang paling dalam. Pada tataran religiusitas, yang terpenting bukanlah mengikuti aturan atau hukum, melainkan berserah diri sepenuh hati kepada Tuhan. Sangat sulit dan seringkali tidak mungkin untuk mengukur rasa hormat dan kekaguman, serta cinta; Namun, itu adalah sesuatu yang bisa dialami dari hati. Jika menyangkut tingkat religiusitas seseorang, kuantitas, bukan kualitas, adalah yang terpenting.⁷ Setiap wanita, khususnya wanita muslim, harus dapat menggunakan hak untuk bekerja terlepas dari apakah mereka memilih untuk menutupi rambut mereka dengan jilbab sesuai dengan hukum agama mereka. Ini adalah masalah yang sangat rumit karena seseorang memiliki hak dasar untuk mengenakan jilbab untuk

⁶ Fetzer, J. E. Meaning in: multidimensional measurement of religiousness/spirituality for use in health research. John E. Fetzer Institute Fetzer 2003, 11–18.

⁷ Drs. Thomas, MA, *Religiusitas, Agama, Dan Budaya Nilai*. (Jakarta: PT Grasindo. 2010), hlm 85-86

mengekspresikan penampilan mereka atau untuk menjalankan ajaran agama yang telah diberikan kepadanya.⁸

Dalam sila pertama Pancasila, yang menyatakan kepercayaan negara kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai religiusitas merupakan tanggung jawab atas sifat bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa setiap warga Indonesia harus bertanggung jawab atas nilai-nilai ketuhanan dan keyakinan mereka. Nilai ini telah ada sejak lama karena hukum Indonesia mengharuskan semua orang, tanpa memandang status sosial mereka, untuk menganut agama yang diizinkan oleh negara.⁹

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 1969, yang diundangkan berkenaan dengan aspek-aspek pokok ketenagakerjaan. Orang yang mampu menghasilkan barang dan jasa di dalam atau di luar hubungan kerja dianggap sebagai pekerja. Pekerja menghasilkan barang dan jasa sebagai respons terhadap kebutuhan umum. Pokok bahasannya adalah hukum perburuhan. Ini termasuk pekerja yang mampu bekerja secara fisik dan mental dengan cara mereka sendiri untuk menghasilkan energi, baik secara eksternal maupun dalam hubungan kerja. Hubungan kerja tersebut dicirikan dengan menerima upah dan bekerja di bawah pimpinan orang lain. Tenaga kerja tidak terbatas pada laki-laki saja, tetapi laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama di tempat kerja begitu mereka mencapai usia kerja.¹⁰

Ketika datang ke masalah agama, itu adalah hak fundamental yang kita miliki sebagai manusia. Suatu setting di mana ajaran agama tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang tanpa tunduk pada pengaruh atau paksaan orang lain. Orang cenderung memandang agama sebagai cara hidup karena membantu mereka mempertahankan keasliannya dengan membina hubungan dengan Tuhan, orang lain, dan alam yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, ada berbagai pengalaman yang dapat terjadi tergantung pada reaksi dan penilaian seseorang, praktik agama yang sebenarnya, dan cara berbagai aspek diri dan pemikiran seseorang berhubungan dengan Tuhan¹¹.

Perempuan muslimah juga diwajibkan untuk menutupi auratnya atas perintah Allah SWT. Salah satu cara menyembunyikan ketelanjangan perempuan ialah dengan

⁸ Artikel Siska Dwi Manda (2013) Larangan Pekerja Perempuan Berjilbab

⁹ Dominikus Rato, Hukum Adat di Indonesia (Suatu Pengantar), Surabaya. Laksbang Justitia Surabaya, Mei 2014), 63.

¹⁰ Lalu Husni. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. (Jakarta PT Raja Grafindo Persada), hlm 14.

¹¹ Triyani Astuti; *Konsep Pengalaman Keagamaan*, (Agustus, 2017), hlm 63

memakai jilbab, tetapi banyak juga perempuan muslimah yang enggan memakai jilbab, contohnya banyak yang menggunakan jilbab tetapi mereka lepas alasannya tuntutan pekerjaan. mereka sendiri tahu jilbab adalah pakaian muslimah yang diwajibkan bagi seorang perempuan untuk menjaga fitrah mereka. Didalam agama islam perempuan memiliki kedudukan yang terhormat di antaranya penghormatan jilbab untuk menutupi auratnya, batasan aurat perempuan selain wajah dan telapak tangan, dengan demikian agar tidak terjadi sinyal pertunjukan laki-laki selain muhrimnya.¹²

Namun, di dunia nyata, banyak tempat kerja yang tidak memperbolehkan calon karyawan wanita atau karyawan wanita saat ini untuk tidak mengenakan jilbab di tempat kerja. Padahal jilbab adalah tolok ukur religiusitas perempuan, dan salah satu alasannya adalah karena pimpinan perusahaan bukan muslim. Akibatnya, perempuan yang menganut agama tertentu tidak diperbolehkan menutupi kepalanya dengan kerudung. Mereka juga tidak melawan aturan, yang mengejutkan. Pekerja perempuan masih tetap mengenakan jilbab secara konsisten di luar lingkungan kerja, dengan alasan kebutuhan ekonomi dan kurangnya kesempatan kerja sebagai motivasi yang membuat mereka memilih pekerjaan ini.

Salah satu bentuk diskriminasi yang dihadapi perempuan dalam angkatan kerja adalah terjadinya fenomena yang telah dijelaskan di atas. Seharusnya sah bagi perempuan pekerja untuk menutupi rambut mereka dengan kerudung jika mereka mau. Kondisi ini merupakan diskriminasi terhadap hak beragama, kebebasan berbicara dan kemampuan seseorang untuk menganut keyakinannya. Dalam keadaan apa pun hak fundamental untuk menjalankan agama seseorang tidak dapat dibatasi dengan cara apa pun.¹³

Hak asasi perempuan yang di miliki oleh seseorang perempuan, baik karena ia seorang manusia maupun sebagai seorang perempuan, dalam khasanah hukum hak asasi manusia dapat ditemui pengaturannya dalam berbagai system hokum tentang hak asasi manusia dapat dalam pengertian tersebut dijelaskan bahwa pengaturan mengenai pengakuan atas hak asasi manusia.¹⁴ System hokum tentang hak asasi manusia yang dimaksud terdapat dalam ranah internasional maupun nasional. Khusus mengenai hak asasi manusia dapat ditemukan baik secara eksplisit maupun implisit.

¹² Muhammad Rafli; *Jilbab Sebagai Pelindung Bukan Penghias*, (Desember 2022

¹³ Jurnal, Unair.ac.id

¹⁴ Akbar Muzaqir (2013)

Hukum berjilbab sendiri menjadi bahan perdebatan di kalangan para ahli. Menurut (Tafsir Quraish Shihab) yang dikutip dari ulama, jilbab dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti menutupi atasan wanita atau memberikan penutup tambahan untuk pakaian. Topik ini dibahas secara rinci dalam Al-Qur'an Surat al-Ahjab ayat 59. Ulangi kepada istri dan anak perempuan Anda, serta istri orang-orang yang percaya dengan apa yang Anda katakan. Anda diwajibkan untuk menutupi seluruh tubuh Anda dengan jilbab agar mereka tidak diganggu dan untuk memudahkan mereka menemukan Anda, dan Allah Maha Pengasih lagi Maha Pengampun.¹⁵ Ada 3 kategori pekerja perempuan yaitu ada yang pake jilbab dari rumah ke tempat kerja tapi dia tidak merasa berdosa, ada perempuan yang memakai jilbab namun di perusahaannya dia melepasnya karena tuntutan pekerjaan dia tidak merasa berdosa, ada yang pake jilbab dari tempat kerja namun di perusahaannya dia melepasnya namun dia merasa berdosa, pada kenyataannya point 2 dan 3 sebetulnya tidak sesuai dengan ayat Al- Quran Surah Al- Ahjab, 59.

Dengan adanya pemikiran akidah manusia, kita harus menerima dan meyakini Allah satu-satunya Tuhan penguasa sebagai seorang yang patut diteladani yang perilaku dan penilaiannya perlu kita tiru untuk di ketahui diri sendiri layaknya pondasi untuk menentukan baik buruknya seorang muslimah yang mempunyai keyakinan dengan hati yang ikhlas. Keimanan kita sebagai manusia hendaknya enggan terjerumus ke dalam kesesatan, sehingga memunculkan masalah baru dalam kehidupan, sebagai pedoman untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena Allah menciptakan langit dan bumi semata-mata untuk umat-Nya agar hanya menyembah Dia, maka langit dan bumi adalah satu-satunya ciptaan Allah.

Realita empiris di bank mas Jakarta pusat, Berdasarkan studi awal observasi yang dilakukan peneliti kepada pekerja perempuan karyawan Bank Mas, yang dimana karyawan perempuannya mayoritas muslim, didapatkan peneliti bahwa memiliki hasil yang sesuai dengan asumsi peneliti, yakni individu cenderung tidak merasakan berdosa saat bekerja tidak menggunakan hijab, sehingga dapat menyebabkan hubungan antara dirinya dengan tuhan untuk mempengaruhi kehidupannya, Namun disisi lain ternyata para pekerja perempuannya menunjukkan ketaatan terhadap Religiusitas yang lumayan bagus. Hal ini terbukti pada saat pekerja perempuan sedang melakukan tugasnya dan pada jam istirahat waktu solat tiba dari pada

¹⁵ Nailil Muna; *Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab*, (Purwokerto, 2019), hlm 26.

umumnya para pekerja melakukan sholat. Pekerja perempuan cenderung masih belum percaya bahwa ketentuan Allah mengatur mereka, sehingga mereka bekerja tanpa mengenakan hijab. Hal inilah yang menyebabkan mereka tetap bekerja di perusahaan tersebut, karena ada faktor yang mempengaruhi tindakan mereka yaitu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari segi keimanan, pekerja perempuan cenderung masih belum percaya bahwa ketentuan Allah mengatur mereka. dari segi akhlak peneliti mencatat mereka baik dan sopan dalam melayani nasabah serta amanah, menjunjung tinggi amanah, berkompeten sehingga menyelesaikan tugasnya sebagai pegawai Bank Mas Jakarta Pusat dengan kualitas yang baik, setia berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara sehingga rela berkorban untuk mencapai hasil yang besar.

Isu ini diangkat karena ada perempuan berjilbab yang bertujuan untuk menjalankan perintah agamanya, namun karena peraturan di tempat dimana pekerja perempuan dilarang berjilbab, mereka harus melepas jilbabnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Konteks yang diuraikan di atas kemudian memunculkan rasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “religiusitas pekerja perempuan”. Hubungan ini ditunjukkan oleh fakta bahwa tingkat religiusitas seseorang menurun berbanding lurus dengan sejauh mana mereka menjalankan agamanya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas yang sudah dipaparkan, penulis merumuskan beberapa pertanyaan menarik untuk penelitian lebih lanjut, dengan dasar ingin mengetahui Religiusitas pekerja wanita. Maka diantaranya adalah :

1. Bagaimana Pemikiran keagamaan Pekerja Perempuan di Bank Mas Jakarta?
2. Bagaimana Ritual Pekerja Perempuan di Bank Mas Jakarta?
3. Bagaimana Kelompok keagamaan Pekerja Perempuan Terhadap Kehidupan Pribadi dan Sosial di Bank Mas Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang ditetapkan dalam rumusan masalah ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Pemikiran Keagamaan Pekerja Perempuan di Bank Mas Jakarta.
2. Untuk Mengetahui Ritual Keagamaan Pekerja Perempuan di Bank Mas Jakarta.

3. Untuk Mengetahui Kelompok Keagamaan Pekerja Perempuan di Kehidupan Pribadi dan Sosial Bank Mas Jakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harus menginformasikan kepada pembaca, umumnya mahasiswa UIN Bandung jurusan Studi Agama-Agama terkait judul penelitian yang telah diuraikan, dan menambah bahan keilmuan tentang perspektif religiusitas pekerja perempuan, agar memiliki wawasan tentang dunia kerja dan memahaminya tidak hanya dari segi teknis dan bisnis, tetapi juga konten yang dipresentasikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Merupakan pengalaman berharga dan memungkinkannya menyadari bagaimana teori-teori yang dipelajarinya di universitas direalisasikan, untuk membangun kemajuan keilmuan dalam bidang sumber daya manusia yang berkaitan dengan Religiusitas Pekerja Wanita.

- b. Bagi Pekerja Perempuan Bank Mas Jakarta Pusat

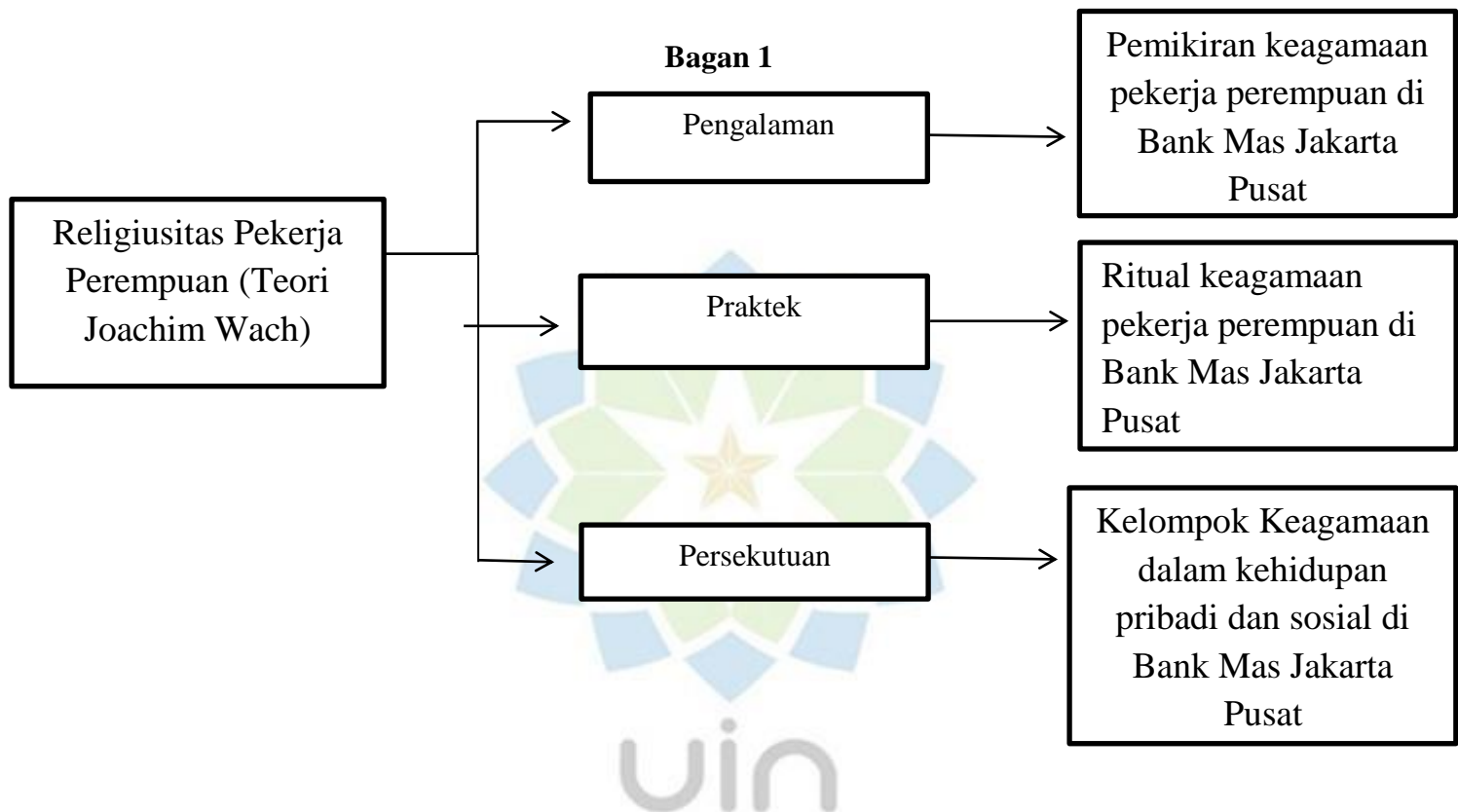
Dapat menjadi informasi bagi seluruh pemilik perusahaan agar lebih mencerminkan realitas yang ada di masyarakat dan mengutamakan sistem agama dalam mempekerjakan tenaga kerja perempuan (muslimah).

- c. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah wawasan pengetahuan umum untuk jurusan studi agama agama sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam akademisi lain.

E. Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah representasi diagram dari kerangka berpikir analitis peneliti.



Memiliki suatu agama atau keyakinan merupakan hak dasar kita sebagai manusia. Dimana kita dapat menerapkan ajaran agama tersebut pada kehidupan kita sehari-hari tanpa paksaan dan pengaruh dari orang lain. Agama dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau, agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya. Hubungan batin seseorang dengan Allah SWT didalam ilmu jiwa dinamakan pengalaman keagamaan. Hubungan batin ini timbul setelah seseorang melakukan ajaran-ajaran agama atau kegiatan keagamaan, disamping itu dari pengalaman keagamaan tersebut akan berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya, hal ini akan dirasakan oleh mereka tergantung pada pengalaman keagamaan masing-masing dalam menjalankan kehidupan beragama.¹⁶

¹⁶ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta :PT.Rajawali,1989) cet ke-2 h. 25.

Pengalaman keagamaan yang diungkapkan secara intelektual bisa bersifat spontan, belum mantap, atau baku dan tradisional. Ungkapan pengalaman keagamaan teoritis yang paling penting terdapat dalam *mite*. Sesudah sekian lama pemikiran penting pada masa positivism ini diabaikan orang, maka dua puluh lima tahun kemudian tumbuh perhatian baru pada *mite* dan mitologi. Mengikuti bimbingan penelitian-penelitian psikologis (Wundt, Jung) dan studi-studi tentang ceritera rakyat (Lang, Frazer, dan kemudian Malinowski), para filosof dan peneliti agama (Cassirer, Urban, Langer, Tillich) mulai menyelidiki arti *mite*. Sebagian terpengaruh oleh para pemikir sebelumnya yang telah menangani masalah ini, khususnya Schelling dan Creuzer. Sebagai contoh, perubahan dalam konsep *mite* dan pemahaman fungsi-fungsinya ditangani oleh sarjana bahasa terkenal, Steinthal, serentak dengan proposisi Urban dan Langer.

Berbagai macam soal yang dicarikan jawabnya oleh *mite* adalah : Mengapa kita ada disini ? Dari mana kita datang ? Untuk tujuan apa ? Mengapa kita melakukan ini ? Mengapa kita mati ? *Mite* adalah bersifat ceritera : “Jadi, pembuatan gambaran adalah ragam pemikiran kita yang tidak terlatih, dan ceritera-ceritera adalah merupakan hasilnya yang paling awal,” kata Langer. Tetapi, Malinowski benar, “*Mite* seperti yang ada didalam masyarakat terbelakang, yaitu dalam bentuk kehidupannya yang primitive, bukan semata-mata merupakan sebuah ceritera yang dikisahkan dari mulut ke mulut tetapi merupakan sebuah realitas yang hidup.” Lebih jauh Langer menyatakan : “Hanya di dalam kawasan *mite* yang begitu luaslah konsepsi-konsepsi manusia mengenai Tuhan menjadi benar-benar jelas. Sebuah symbol dapat memberikan identitas kepada suatu Tuhan, dan apa yang sesungguhnya menentukan sifatnya adalah tradisi yang turun-temurun, perbuatan-perbuatannya, dan kejadian-kejadian dimasa lampau.”

Agama sering dianggap sebagai cara hidup yang dapat diadopsi manusia untuk membuat hidup mereka lebih memuaskan. Agama berkontribusi untuk pemeliharaan martabat manusia dengan mendorong pengembangan hubungan yang sehat dengan Tuhan dan kosmos yang lebih luas. Hubungan batin ini berkembang sebagai akibat seseorang berpegang pada ajaran agamanya atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Pengalaman keagamaan yang berbeda antara orang-orang juga menyebabkan hubungan ini muncul, dan bagaimana orang-orang merasakannya bergantung pada pengalaman keagamaan masing-masing saat menjalani kehidupan keagamaan mereka.

Gagasan Joachim Wach memunculkan tiga konsep keagamaan yang berbeda, yaitu: Pertama, konsep tentang manusia, ilmu deskriptif, dan analisis empiris, semuanya didasarkan pada tradisi filosofis yang berbeda yang menempatkan manusia sebagai pusat fokusnya. Konsep kedua adalah gagasan bahwa ada semacam hubungan antara komunitas agama yang berbeda. Ketiga, menurut pemahamannya tentang apa itu agama, agama adalah hal yang paling terhormat yang dapat dilakukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sang pencipta, yang kepada-Nya manusia menaruh kepercayaan dan ikatan yang sesuai.¹⁷

Pengetahuan yang diekspresikan oleh religiositas secara psikologis berperilaku secara refleksi tak tergoyahkan, disebut juga fundamental dan konvensional, tidak akan sejalan dengan variasi budaya, sosial, dan agama yang ada. Istilah ini dapat memiliki konotasi teologis (Tuhan), yang menunjukkan bahwa istilah tersebut menyoroti siapa Tuhan itu, bagaimana alam terbentuk, dan hubungan yang ada antara Tuhan dan manusia. Dalam doa, ada ungkapan keagamaan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang bergejolak dalam hati seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan yang memungkinkan mereka untuk memahami diri mereka saat perasaan mereka di luar jangkauan¹⁸.

Adapun agama dalam pengertian psikologis dalam keadaan pikiran manusia terkait dengan perasaan penganut agama. Selain itu, agama dianggap sebagai institusi tambahan yang bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran operasi masyarakat di semua tingkatan: lokal, regional, nasional, dan modal. Oleh karena itu, kekuatan agama dan pengaruhnya terhadap masyarakat harus menjadi fokus utama dari misi ini. Tujuannya adalah untuk memungkinkan adanya keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan baik jasmani maupun rohani di dunia melalui pengamalan berbagai agama dan kelangsungan keberadaannya.¹⁹

Karena agama merupakan suatu sistem kepercayaan terhadap Tuhan yang dianut oleh sekelompok orang yang selalu berinteraksi dengannya, maka pembahasan agama memiliki hubungan dengan filsafat. Hal ini karena berbicara tentang agama memiliki hubungan dengan filsafat. Keberadaan Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan topik utama

¹⁷ Artikel Romi Syahrurrohim, Konsep Pengalaman Keagamaan(2015).

¹⁸ Jurnal Ilmiah Syiar 17 (2)

¹⁹ Dr. H. Burhannuddin TR ,slam Agamaku, (Bandung 2016 Penerbit Royyan Muslim),

perdebatan dalam ranah agama, sedangkan kajian tentang manusia sebagai makhluk dan komponen alam berada di bawah lingkup fisikawan.²⁰

Pemikiran bebas dalam konteks perbincangan tentang asal-usul agama dapat mengambil salah satu dari dua bentuk, yaitu:

1. Menganalisis dan mengevaluasi dasar-dasar agama dengan cara yang sama sekali tidak terkait dengan dogma agama, dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa agama tersebut akurat dalam klaimnya.²¹
2. Pembahasan tentang dasar-dasar agama, didekati secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk membuktikan bahwa ajaran agama itu benar atau, paling tidak, menunjukkan bahwa ajaran agama tidak bertentangan dengan logika.

Wach tidak tergoyahkan dalam masalah agama karena ilmu agama tidak diragukan lagi dan pasti merupakan ilmu batin (*geitessenchaft*). Asumsi mendasar bahwa agama terbuka untuk dicermati ditolak sebagai titik tolak Wach. Investigasi kerangka ini adalah salah satu tanggung jawab utama studi ilmiah agama.

Seseorang dapat memiliki pengalaman religius semacam ini dengan mempraktikkan ajaran agama tertentu dalam kehidupannya. Pikiran, tindakan, dan asosiasi sosial adalah tiga komponen yang membentuk dunia, seperti yang dilihat Joachim Wach. Kita dapat menghormati pengalaman religius orang lain jika mereka bertindak secara religius dan mampu mengartikulasikan pengalaman mereka melalui pemikiran mereka. Kemampuan teknis dan logika orang yang mengungkapkannya memengaruhi kedalaman pengalaman yang diungkapkan dan diterima oleh kedua belah pihak.²²

Religiusitas Makhluk dengan sifat eksplosif pasti menunjukkan perasaan suka dan duka kepada orang-orang. Perasaan jijik, takut, dan gembira yang sama memenuhi hati orang percaya. Tangisan suara-suara agama dan dorongan untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui suara, kata-kata, gerak tubuh, atau tindakan, untuk berbagi kegembiraan dan kejutan mereka, dan untuk mengamati apa yang mereka lihat. Seperti yang dikatakan Hocking: Seorang dengan pengalaman religius pasti menjadi guru, bukan pertapa atau pengemis. Seperti yang ditunjukkan Wach dalam tulisannya, ekspresi keagamaan sebenarnya terdiri dari dua aspek yang berbeda: pengabdian dan ibadah.

²⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm 3.

²¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm 3.

²² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm 116-117.

Sementara kedua aspek ini mempengaruhi satu sama lain, mereka berbeda dalam dan dari diri mereka sendiri. Ibadah diberikan kepada apa yang diyakini sebagai realitas tertinggi, dan tindakan memersebabkan ibadah berfungsi sebagai ajakan dan komitmen untuk mengambil bagian dalam tata cara ilahi. Waktu yang disukai untuk masing-masing agama, seperti pagi atau sore hari. Kelompok keagamaan terbentuk melalui tindakan keagamaan. Ketika seseorang mengalami cara hidup, sikap, dan lingkungannya sendiri, ia mengembangkan suatu bentuk keanggotaan kelompok yang terkait dengan agama orang tersebut. Dalam masyarakat beragama, terdapat perbedaan antar anggota karena faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut.²³

Praktek ibadah adalah khas untuk setiap agama dunia. Sekali lagi dalam karyanya, Joachim Wach mengutip pernyataan mendalam yang dibuat oleh Underhill, yang telah dibahas sebelumnya: "Manusia digerakkan oleh Tuhan, secara sadar atau tidak sadar, oleh sifat aslinya, yang dipahami dalam kerangka keberadaan." Karena ajaran setiap agama mewajibkan pemeluknya untuk melakukan setiap perbuatan yang diperintahkan, maka tidak ada alasan yang sah bagi umat beragama yang tidak melaksanakan tanggung jawab tersebut. Konsekuensinya, ketaatan beribadah dan praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari mereka yang menjalankan agama.²⁴

F. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian skripsi, yang dilakukan oleh Rahmawan J Umar (2018, Unismuh Makassar) yang berjudul Diskriminasi pekerja wanita berhijab. Menurut temuan penelitian ini, pengusaha seharusnya mewajibkan perempuan yang mengenakan jilbab setiap hari untuk melepasnya saat mereka sedang bekerja. Pekerja sadar bahwa melanggar peraturan ini akan mengakibatkan tindakan disipliner, tetapi mereka tidak melawannya. Karena alasan ekonomi dan kurangnya kesempatan kerja untuk memilih pekerjaan ini, pekerja perempuan masih dipaksa untuk memakai jilbab di luar lingkungan kerja, bahkan jika

²³ Drs. Djamannuri; *The Comporative Study of Religions*, (oktober, 1984), hlm 147.

²⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hal 111.

mereka melepasnya, dengan selalu memakainya diluar lingkungan kerja.²⁵
(Umar, 2018)

2. Penelitian Jurnal, yang dilakukan oleh Siska Dwi Manda. (2014, Universitas Airlangga). Studi Deskriptif Tentang Larangan Pekerja Perempuan Berjilbab. Berdasarkan hasil penelitian di kota Surabaya selatan dan Surabaya timur bahwa di temukan pekerja perempuan yang kesehariannya, Tidak ada tekanan dari pekerja terhadap aturan ini, meskipun pekerja perempuan yang mengenakan jilbab sadar bahwa mengenakan jilbab di tempat kerja dilarang dan mereka diharuskan untuk melepaskannya. Buruh tetap menjunjung tinggi tradisi mengenakan jilbab dengan melakukannya di luar batas tempat kerja.²⁶
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Maulana, Agis Akbar (2019, di UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Keagamaan PSK di sekitar pondok pesantren Daarut Taubah. Lokalisasi Salitem studi kasus Kb. Oranye Andir kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keterbatasan dan kondisi akhirnya mengharuskan mereka menjalani profesi tersebut. Namun keyakinan mereka tidak selesai sampai disana dengan keyakinan tuhan mengampuni dosa mereka dengan pertimbangan bahwa profesi mereka untuk menunjang kebutuhan keluarga dan sebagai bentuk bakti kepada orang tua yang sudah membesarkan mereka dengan susah payah ,para pekerja seks komersial juga berharap suatu saat mereka akan keluar dari pekerjaan tersebut sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan keagamaan mereka dengan baik.²⁷
4. Jurnal yang dilakukan oleh Muhammad Kasim, (2022, di Uin Sunan Gunung Djati Bandung). Tujuan dari artikel yang berjudul Mitigasi Praktik Diskriminasi Berbasis Gender Berdasarkan Prinsip Keagamaan ini adalah untuk menjelaskan permasalahan yang terkait dengan seksisme dan bagaimana agama dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Secara khusus, artikel ini akan berfokus pada bagaimana agama dapat digunakan untuk memitigasi praktik diskriminasi berbasis gender. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi subjek dari praktik sehari-hari, meskipun hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap hak-hak

²⁵ Skripsi;Rahmawan J Umar,*Diskriminasi Wanita Berhijab*,(Makassar,2018).

²⁶ Jurnal;Dwi Manda Sari, *larangan Pekerja Perempuan Berjilbab*,(2014), hlm 1-2.

²⁷ Skripsi;Maulana,Agis Akbar, *Keagamaan PSK di sekitar pondok pesantren Daarut Taubah*,(2019).

perempuan dan dilakukan untuk menghalangi perempuan dalam menjalankan hak-hak tersebut.²⁸

Walaupun penelitian ini merupakan penelitian lapangan, namun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kualitatif yang menitikberatkan pada subjek dan subyek penelitian (buruh perempuan dan perusahaan), dengan maksud untuk mengetahui derajat religiusitas yang dimiliki oleh buruh perempuan. Penulis mengumpulkan datanya melalui berbagai metode, antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data yang dilakukan dengan sistem reduksi data, penyajian data, dan analisis data.

G. Sistematika Penulisan

Pedoman penulisan disertasi untuk mahasiswa S1 dibagi menjadi empat bab dengan penyusunan sebagai berikut, berdasarkan penulisan disertasi yang telah ada sebagaimana dimaksud dalam pedoman penulisan oleh Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018:

Bab I, "Latar Belakang", memberikan penjelasan tentang apa yang penulis teliti dan menawarkan referensi paling mendasar di balik masalah yang diangkat. Peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan kepada individu yang diwawancarai, yang kemudian disusun menjadi pernyataan. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka kerja, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab II, Berdasarkan Teori Penulis menggunakan pembenaran logis untuk menjelaskan pendiri dan posisi teori dalam pembenaran untuk Bab II, Berdasarkan Teori. Teori “mengapa dan bagaimana” yang digunakan dalam penelitian ini akan dibahas pada bagian ini sebagai tujuan utamanya.

Bab III, Religiusitas buruh perempuan di Bank Mas, Jakarta Pusat, menjadi bahasan pada Bab III. Bab ini memuat hasil pembahasan terpenting, temuan penelitian berdasarkan pengolahan data, dan hasil analisis data dengan berbagai format yang memungkinkan sebagai rumusan pernyataan penelitian.

²⁸Jurnal; Muhammad Kasim, *Peredaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender oleh Prinsip-Prinsip Keagamaan*, (Bandung, 2022), hlm 273

Bab IV, menyajikan analisis deskriptif tentang religiusitas pekerja wanita dalam kajian karyawan wanita Bank Mas Jakarta Pusat. mengelola data dan melakukan analisis data dengan menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda, tergantung pada urutan masalah penelitian yang dirumuskan.

Bab V, Peneliti akan memaparkan interpretasi dan makna hasil analisis temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan dan saran. Mereka juga akan mengusulkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

